

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN ANAK**

(Studi Kasus pada Orang Tua Dengan Tingkat Pendidikan Rendah di Desa
Giriharjo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul,
Daerah Istimewa Yogyakarta)



PROPOSAL

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh :

Nur Isnaeni

18107030082

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nur Isnaeni
Nomor Induk : 18107030082
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul **“Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak (Studi Kasus pada Keluarga dengan Tingkat Pendidikan Rendah di Desa Giriharjo, Panggang, Gunungkidul)”** ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 09 Juli 2023



Nur Isnaeni

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-765/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak (Studi Kasus Pada Orang Tua dengan Tingkat Pendidikan Rendah di Desa Giriharjo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR ISNAENI
Nomor Induk Mahasiswa : 18107030082
Telah diujikan pada : Rabu, 31 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si
SIGNED

Valid ID: 64c87a4eaa963



Penguji I

Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED

Valid ID: 64c75d7ab19f1



Penguji II

Dr. Bono Setyo, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64b8d7b33ead



Yogyakarta, 31 Mei 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64cb2444317e7

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Isnaeni
NIM : 18107030082
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK
(Studi Kasus pada Orang Tua dengan Tingkat Pendidikan Rendah di Desa Giriharjo,
Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.


Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 10 Agustus 2023
Pembimbing

Dr. Yani Tri Wijavanti, S.Sos., M. Si.
NIP : 19800326 200801 2 010

MOTTO



“Allah mengabulkan doa-doa ketika kita sudah siap, bukan ketika kita menginginkannya.”
(Gus Baha)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Shalawat dan Salam tak lupa penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW atas segala keberkahannya dalam membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran di dunia maupun di akhirat.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan atas gelar S1 jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan skripsi ini juga tidak akan berwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta dorongan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Mochammad Sodik, S. Sos., M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Rama Kertamukti, S. Sos., M. Sn selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. Siantari Rihartono, M.Si., Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu dalam kegiatan akademik selama proses perkuliahan.
4. Ibu Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing penulis, hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik

5. Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos., M.Si selaku Dosen penguji 1 dan Bapak Dr. Bono Setyo, M.Si. selaku Dosen penguji 2 yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan masukan dan bantuan terhadap skripsi peneliti.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak, Ibu, yang senantiasa mendoakan tanpa lelah, memberi dukungan baik moral dan materil, serta yakin dan percaya pada saya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Keluarga di Desa Giriharjo, yang telah menjawab setiap pertanyaan wawancara dan memberikan penjelasan kepada peneliti sehingga data penelitian ini dapat terisi dengan baik.
9. Mba Siti Lailatul Badriyah yang telah memberikan penjelasan secara ilmu dan membantu peneliti dalam menguji, menganalisis serta triangulasi data.
10. Salma, Syifa, Dhila, Tika, Lia, Pompom, Tsaqif, Aji, Nuza, Fahrudin yang selalu menemani, membantu, menghibur, mengingatkan, memberi arahan, dukungan dan tekanan sehingga penelitian ini dapat segera terselesaikan.
11. Teman-teman Ilmu Komunikasi 2018 terkhusus kelas C dan teman-teman kantor yang selalu memberikan dukungan agar penelitian ini dapat segera selesai.

Kepada semua pihak yang telah membantu, peneliti ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan. Aamiin.

Yogyakarta, 18 Mei 2023
Penyusun,

Nur Isnaeni
NIM. 18107030082

DAFTAR ISI

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK.....	1
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang Masalah.....	1
Rumusan Masalah.....	5
Tujuan.....	5
Manfaat.....	5
Tinjauan Pustaka.....	6
Landasan Teori.....	13
1. Komunikasi Keluarga	13
2. Pola Komunikasi Keluarga.....	16
3. Pembentukan Kepribadian Anak	20
4. Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	23
Kerangka Pemikiran.....	26
Metodologi Penelitian	27
BAB II	33
GAMBARAN UMUM.....	33
A. Letak Geografis Desa Giriharjo	33
B. Sejarah Desa Giriharjo.....	33
C. Visi Misi Pemerintah Desa Giriharjo	35
D. Keadaan Penduduk	36
BAB III.....	42

PEMBAHASAN	42
A. Komunikasi Keluarga	42
Kepribadian Anak	54
Pola Komunikasi Keluarga	66
BAB IV	82
PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	87



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Telaah Pustaka	11
Tabel 2: Profil Informan Keluarga Dengan Tingkat Pendidikan Orang Tua Rendah	43
Tabel 3: Kriteria Kepribadian Anak	64
Tabel 4: Kriteria Pola Komunikasi	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Pemikiran	27
Gambar 2: Data Pekerjaan Masyarakat Desa Giriharjo	38
Gambar 3: Data Pendidikan Masyarakat Giriharjo	39
Gambar 4: Data Kependudukan berdasar Pendidikan di Desa Giriharjo.....	39
Gambar 5: Data Kependudukan berdasar Status Perkawinan	40
Gambar 6: Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak pada Keluarga dengan Pendidikan Dasar di Desa Giriharjo, Panggung Gunungkidul.....	81
Gambar 7: Foto Dokumentasi	91
Gambar 8: Foto Dokumentasi	91
Gambar 9: Foto Dokumentasi	92
Gambar 10: Foto Dokumentasi	92

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The most important that must be considered in family education is communication. Communication is paramount in family education since it serves as the foundation for human connections and interactions. Good parental communication patterns are needed between parents and children in educating children so that children become good individuals. This study analyzes the communication patterns of parents with low education levels and their children in the formation of a child's personality at Giriharjo, Panggang Gunungkidul. This study uses a descriptive qualitative method, with data collection through in depth-interviews, observation, literature, and documentation. The result showed that there were two communication patterns between young married parents and children. [1] Laissez-faire communication, giving freedom to children as well as a lack of concept-oriented communication and children are less directed to develop themselves.[2] Consensual communication pattern, with firm but open communication, and able to direct the child. This research was conducted by interviewing 9 informants; 6 parents, or 3 couples, and 4 children from parents with low education level.

Keyword: Family communication, communication patterns, child's personality, low education levels.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan keluarga, orang tua memegang peranan penting sebagai pendidik yang pertama dan utama. Dalam satu keluarga, anak berhak mendapat perhatian, kasih sayang serta bimbingan dari orang tua. Keluarga sebagai lembaga pendidik informal merupakan tempat pertama kali bagi anak melakukan pembelajaran melalui pengasuhan dan proses komunikasi dengan orang tua dan anggota keluarga lain. Seorang anak akan melihat dan meniru segala tindakan yang dilakukan dihadapannya, sehingga orang tua memiliki peran penting dalam pertumbuhan seorang anak. (Haulussy & Lopulalan, 2022)

Pentingnya peran dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik serta memelihara anak-anaknya juga dijelaskan dalam Al-Quran Surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Berdasarkan tafsir lengkap Kemenag RI, dalam ayat ini Allah

memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menjaga diri mereka dari api neraka yang terbuat dari bahan bakar manusia dan batu. Mereka diperintahkan untuk patuh dan taat dalam melaksanakan perintah Allah. Selain itu, mereka juga diminta untuk mengajarkan keluarga mereka agar patuh dan taat kepada perintah Allah, sehingga keluarga mereka dapat diselamatkan dari api neraka. Keluarga dianggap sebagai amanat yang harus dijaga dan dipelihara, baik jasmani maupun rohani.

Surat At-Tahrim ayat 6 di atas menekankan pada pentingnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sikap orang tua harus mencerminkan akhlak mulia. Orang tua seharusnya memberikan contoh yang baik bagi anak dalam keluarga, sehingga akan terbentuk budi pekerti yang baik yang mencerminkan pribadi yang mulia. Pribadi yang mulia inilah yang ingin dicapai dalam Islam dalam mendidik anak dalam keluarga.

Pengasuhan dan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak, tentu berbeda-beda baik cara maupun metodenya. Kualitas pengasuhan dan komunikasi tersebut akan memberikan pengaruh yang berbeda pula kepada anak. Hal ini, juga berkaitan dengan bagaimana kedekatan antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari dan juga faktor yang melatarbelakangi kehidupan orang tua itu sendiri. Diantaranya, faktor yang berhubungan dengan lingkungan keluarga, agama, ekonomi, kebudayaan maupun tingkat pendidikan dari orang tua itu sendiri.

Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga, memegang

peranan yang sangat penting untuk membantu anak dalam tahap-tahap perkembangannya. Namun, setiap orang tua tentu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dicapai oleh orang tua. Orang tua dengan pendidikan tinggi, tentu memiliki pola komunikasi yang berbeda jika dibandingkan dengan orang tua dengan tingkat pendidikan rendah. Tingkat pendidikan orang tua yang berbeda dapat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi, pengasuhan, maupun pola komunikasi terhadap anak. Tingkat pendidikan yang telah mereka selesaikan dapat menjadi barometer kemampuan berpikir dan bertindak dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anak mereka. (Zulfikar Ahmad, 2017)

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian anak. Anak-anak yang memiliki orang tua berpendidikan tinggi umumnya menunjukkan keterampilan berkomunikasi yang lebih baik dan sopan dalam interaksi dengan lingkungan sosial mereka, teman sebaya, maupun orang yang lebih tua. Meskipun ada beberapa anak yang memiliki orang tua berpendidikan rendah yang juga mampu berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan sosial mereka, tetapi jumlahnya relatif sedikit. (Zulfikar Ahmad, 2017)

Menurut Amalia Nurjannah (2021), terdapat pengaruh positif yang signifikan antara perbedaan tingkat pendidikan orang tua dengan pembentukan kepribadian anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang

tua, maka akan semakin tinggi pula pembentukan kepribadian anak (Nurjannah & Tarbiyah, n.d.)

Salah satu daerah di Gunungkidul yang memiliki masyarakat dengan tingkat pendidikan para orang tua rendah adalah di Desa Giriharjo, Kecamatan Panggang. Faktor utama yang mempengaruhi tingkat pendidikan para orang tua, berkaitan dengan faktor ekonomi. Pendidikan pada masa itu, hanya bisa dijangkau oleh orang-orang yang berasal dari keluarga mampu, atau dikenal dengan istilah “*anak priyayi*.” Orang-orang yang berasal dari kalangan biasa, jarang sekali mampu melanjutkan pendidikan mereka. Pendidikan yang ditempuh biasanya berhenti sampai tingkat Sekolah Dasar, bahkan ada juga yang tidak mengenyam bangku pendidikan sama sekali.

Berdasarkan studi pendahuluan lain yang dilakukan peneliti di Desa Giriharjo, peneliti menjumpai orang tua dari keluarga dengan tingkat pendidikan rendah yang mempunyai anak SD dan SMA, dimana orang tua tersebut kurang memberikan contoh yang baik terhadap anak. Orang tua memiliki kebiasaan menonton TV hingga larut malam dan anak juga mengikuti kebiasaan orang tua tersebut dan tidak ada arahan atau teguran untuk belajar. Karena kesibukan, orang tua juga jarang memperhatikan, terutama terkait pendidikan dan cara belajar anak. Padahal, setiap keluarga dan pembentukan perilaku yang ada pada diri anak tetap dipengaruhi oleh pola asuh dan pola komunikasi yang baik dari orang tua.

Berdasarkan dari beberapa gambaran di lapangan, dan cukup

banyaknya tingkat pendidikan orang tua yang rendah salah satunya di Desa Giriharjo, Kecamatan Panggang, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai pola komunikasi seperti apa yang terjadi dalam pembentukan kepribadian anak di Desa Giriharjo oleh orang tua dengan tingkat pendidikan rendah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti yaitu, bagaimana pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak oleh keluarga dengan pendidikan rendah di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul?

Tujuan

Melalui penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak oleh keluarga dengan pendidikan rendah di Desa Giriharjo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul.

Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Bagi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan studi ilmu komunikasi dan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan wawasan serta masukan bagi para orang tua yang

menikah dini dalam melakukan pola komunikasi kepada anak, dalam upaya membentuk kepribadian anak. Bagi pihak lain, diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam penyajian informasi untuk penelitian yang serupa.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan proses untuk mengetahui terkait penelitian dari fenomena yang serupa yang telah diangkat oleh peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui persamaan atau perbedaan dari fenomena peneliti yang sebelumnya dilakukan. Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan tinjauan pustaka yang berfokus pada pola komunikasi keluarga. Berikut adalah beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka :

Penelitian pertama, yaitu “Pola Komunikasi Keluarga Ibu Tunggal Pada Anak Remaja Saat Pandemi Covid 19”. Penelitian ini ditulis oleh Kania Rizkia Putri dan Lucy Pujasari Supratman, Universitas Telkom, Bandung. Metode yang digunakan oleh Kania Rizkia Putri dan Lucy Pujasari Supratman adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menuliskan bahwa dalam pola komunikasi keluarga yang diperkuat oleh Fitzpatrick dan Koerner (2017:232) ada dua dimensi utama dalam pola komunikasi keluarga, yaitu: Percakapan (Conversation) dan orientasi keseragaman (comformity) berfokus pada bagaimana anggota keluarga menerapkan nilai-nilai ideologis, bebas mengungkapkan ekspresi nya, sikap dan pandangan yang sesuai dengan apa yang mereka yakini dan sangat

menjunjung tinggi struktur hirarki. Persamaan dengan penelitian Kania Rizkia Putri dan Lucy Pujasari Supratman dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama-sama meneliti terkait pola komunikasi keluarga yang diterapkan pada anak, menggunakan metode kualitatif dan teori antar pribadi dalam keluarga. Perbedaannya terdapat pada tempat penelitian dan subjek penelitian, dimana pada penelitian ini pada ibu tunggal sedangkan subjek yang akan diteliti adalah keluarga yang menikah dini. Perbedaan ketiga yakni penelitian tersebut meneliti pola komunikasi keluarga saat pandemi covid-19 sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tidak terikat pada masa pandemi.

Penelitian kedua, yaitu Jurnal yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga dan Pengasuhan Ramah Anak Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Anak”. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 12, No. 1, Januari - Juni 2018. Penelitian ini ditulis oleh Khoirun Ni'mah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta & LSM Rifka Annisa WCC Yogyakarta. Metode yang digunakan Khoirun Ni'mah adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menuliskan bahwa pola pengasuhan autoritatif dengan tipe komunikasi asertif memiliki peran besar untuk menentukan keberhasilan dalam pembentukan kepribadian anak yang positif. Persamaan dengan penelitian Khoirun Ni'mah dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama-sama meneliti terkait pola komunikasi keluarga yang diterapkan pada anak, menggunakan metode kualitatif dan teori antar pribadi dalam keluarga. Perbedaannya terdapat

pada tempat penelitian dan subjek penelitian serta pada teknis pengumpulan data. Dimana penelitian Khoirun Ni'mah menggunakan teknik FGD (Focus Group Discussion) kemudian melakukan wawancara secara mendalam, sedangkan penelitian ini akan menggunakan teknik observasi, wawancara.

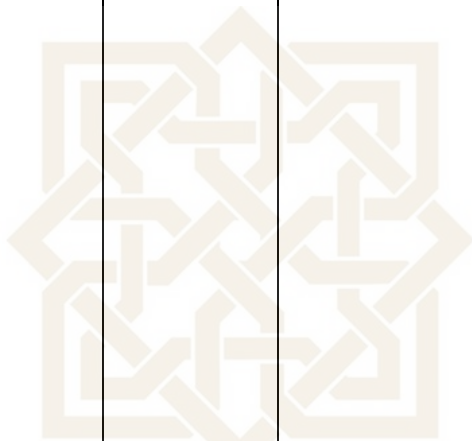
Penelitian ketiga, yaitu Jurnal berjudul “Pola Pengasuhan Ibu Dalam Pembentukan Karakter Remaja Dari Keluarga Bercerai”. Penelitian ini ditulis oleh Nur Oktaviani dan Agus Aprianti Program Studi Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom. Metode yang digunakan Nur Oktaviani dan Agus Aprianti adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian Nur Oktaviani dan Agus Aprianti adalah bahwa keluarga single parent yang memiliki pola komunikasi keluarga yang banyak digunakan ibu tunggal adalah tipe konsensual karena memiliki orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan yang tinggi. Persamaan dengan penelitian Nur Oktaviani dan Agus Apiyanti dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama-sama meneliti terkait pola komunikasi keluarga yang diterapkan dalam pembentukan kepribadian anak dan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori antar pribadi. Perbedaannya adalah terletak pada subjek penelitian dan tempat penelitian.

Tabel 1 Telaah Pustaka

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Kania Rizkia Putri dan Lucy Pujasari Supratman	Pola Komunikasi Keluarga Ibu Tunggal Pada Anak Remaja Saat Pandemi Covid 19 <i>e-Proceeding of Management : Vol.8, No.5 Oktober 2021</i> Sumber: https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/16660	Metode yang digunakan oleh Kania Rizkia Putri dan Lucy Pujasari Supratman adalah penelitian kualitatif	Dalam pola komunikasi keluarga ada dua dimensi utama dalam pola komunikasi keluarga, yaitu: Percakapan (Conversation) dan orientasi keseragaman (comformity) berfokus pada bagaimana anggota keluarga menerapkan nilai-nilai ideologis, bebas mengungkapkan ekspresinya, sikap dan	Persamaannya sama-sama meneliti terkait pola komunikasi keluarga yang diterapkan pada anak, menggunakan metode kualitatif dan teori antar pribadi dalam keluarga.	Perbedaannya terdapat pada tempat penelitian dan subjek penelitian serta penelitian tersebut meneliti pola komunikasi keluarga saat pandemi covid-19 sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tidak terikat pada masa pandemi.

				<p>pandangan yang sesuai dengan apa yang mereka yakini dan sangat menjunjung tinggi struktur hirarki.</p>		
2.	<p>Khoirun Ni'mah</p>	<p>Pola Komunikasi Keluarga dan Pengasuhan Ramah Anak Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Anak</p> <p><i>Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 12, No. 1, Januari - Juni 2018</i></p> <p>Sumber: http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article</p>	<p>Metode yang digunakan Khoirun Ni'mah adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif.</p>	<p>Pola pengasuhan autoritatif dengan tipe komunikasi asertif memiliki peran besar untuk menentukan keberhasilan dalam pembentukan kepribadian anak yang positif</p>	<p>Persamaannya sama-sama meneliti terkait pola komunikasi keluarga yang diterapkan pada anak, menggunakan metode kualitatif dan teori antar pribadi dalam keluarga.</p>	<p>Perbedaannya terdapat pada tempat penelitian dan subjek penelitian serta pada teknis pengumpulan data. Dimana Khoirun Ni'mah menggunakan teknik FGD (Focus Group Discussion)</p>

		/view/1326			<p>kemudian melakukan wawancara secara mendalam, sedangkan penelitian ini akan menggunakan teknik observasi, wawancara.</p>
--	--	----------------------------	--	--	---



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

3.	Nur Oktaviani dan Agus Aprianti	Pola Pengasuhan Ibu Dalam Pembentukan Karakter Remaja Dari Keluarga Bercerai <i>e-Proceeding of Management : Vol.7, No.2 Agustus 2020</i> Sumber: https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/160903/pola-pengasuhan-ibu-dalam-pembentukan-karakter-remaja-dari-keluarga-bercerai.html	Metode yang digunakan Nur Oktaviani dan Agus Aprianti adalah pendekatan kualitatif	Keluarga single parent yang memiliki pola komunikasi keluarga yang banyak digunakan ibu tunggal adalah tipe konsensual karena memiliki orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan yang tinggi	Sama-sama meneliti terkait pola komunikasi keluarga yang diterapkan dalam pengasuhan anak dan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori antar pribadi.	Perbedaannya adalah terletak pada subjek penelitian dan tempat penelitian.
----	---------------------------------	--	--	---	---	--

Sumber: Olahan Peneliti

Landasan Teori

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan tema penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang menjadi landasan dan rujukan peneliti dalam mengkaji penelitian ini. Teori yang digunakan peneliti yaitu:

1. Komunikasi Keluarga

Menurut (Djamarah, 2004:38) komunikasi keluarga adalah komunikasi yang sifatnya pasti berlangsung dalam kehidupan keluarga. Tanpa adanya komunikasi yang dilakukan dalam keluarga, keluarga akan kehilangan kesempatan untuk berbicara, berdialog dan bertukar pikiran. Akibatnya, kerenggangan hubungan dalam keluarga akan sangat rawan dihadapi dan sulit untuk dihindari, oleh karenanya penting untuk membangun komunikasi dalam suatu keluarga baik antara suami dan istri, orang tua dengan anak, perlu dibangun secara harmonis guna membangun hubungan yang baik dalam keluarga.

Komunikasi yang terjadi dalam keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anak. Kepribadian positif maupun negatif pada diri anak terbangun terus menerus sejak ia lahir dengan proses penanaman nilai-nilai melalui komunikasi keluarga. Selama proses pembentukan kepribadian diri, anak mengamati dan mempelajari setiap perilaku komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Bagaimana gaya komunikasi dan bahasa yang digunakan oleh orang tua atau anggota keluarga yang lain, secara otomatis akan menjadi pedoman anak dalam berkomunikasi dengan

orang lain. Oleh karenanya, perlu untuk membangun komunikasi yang baik khususnya antara orang tua dan anak.

Jalaluddin Rakhmat juga menjelaskan bahwa kepribadian dan sifat-sifat anak terungkap dalam mekanisme hidup dalam keluarga, (Rakhmat, 2002). Sehingga, ketika komunikasi keluarga berkontribusi pada pembentukan kepribadian anak, maka komunikasi keluarga yang efektif tidak hanya menyangkut berapa kali komunikasi dilakukan, melainkan bagaimana komunikasi itu dilakukan. Selain itu, dalam penerapan komunikasi keluarga juga diperlukan adanya keterbukaan, empati, saling percaya, kejujuran, dan sikap suportif dari keluarga terutama orang tua kepada anak. (Ni'mah, 2018)

Komunikasi yang terjadi dalam keluarga disebut komunikasi interpersonal karena dilakukan oleh dua orang atau lebih dan terdapat umpan balik. Pengaruh positif dalam keluarga akan terbentuk melalui komunikasi yang efektif. Menurut Devito (1995) dalam Amalia & Natsir (2017) terdapat 5 hal dalam komunikasi interpersonal yang memberikan indikasi terciptanya efektivitas komunikasi, yaitu:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan adalah sikap seseorang yang memiliki niat tulus untuk terbuka dan dapat menerima masukan dari orang lain, bersikap jujur dengan tidak menutup-nutupi informasi kepada orang lain. Ketika kita ingin terbuka dengan orang lain maka kita harus terbuka dengan diri sendiri terlebih dahulu. Faktor

kedekatan atau proximity bisa menyatakan bahwa dua orang memiliki hubungan yang erat. Oleh karenanya, biasanya individu yang ingin melakukan pendekatan dengan orang lain akan terbuka untuk menyatakan pendapat ataupun pemikirannya dalam hal apapun. Maksud keterbukaan disini adalah bersikap jujur dalam menyampaikan pendapat tanpa rasa takut, cemas ataupun khawatir (Alo Liliweri, 1997).

2. Empati (*Empathy*)

Sikap dimana seseorang yang memahami perasaan orang lain, berusaha untuk merasakan apa yang mereka rasakan, serta terciptanya keinginan untuk menolong orang lain. Empati biasa dilakukan guna mendapatkan kemudahan dalam komunikasi sehingga komunikasi yang dilakukan akan terjalin secara lebih baik dan kedua belah pihak yang melakukan komunikasi merasa saling dihargai. Dalam komunikasi keluarga,

komunikasi yang didasari dengan empati akan membuat anak merasa lebih dihargai sehingga tidak ada rasa canggung, cemas, ataupun takut sehingga lebih jujur dalam menyampaikan pendapat ataupun keinginannya.

3. Dukungan (*Supportiveness*)

Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap tenggang rasa sesama manusia serta ditandai dengan adanya pemberian dukungan. Dukungan bisa dilakukan

dengan cara menunjukkan bahwa seseorang mampu mendengarkan keluh kesah yang dirasakan orang lain serta memberikan masukan dan saran yang membangun.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran yang positif terhadap dirinya. Perasaan positif ini nantinya akan menularkan rasa positif, sehingga menciptakan situasi yang kondusif dan mendorong orang lain menjadi lebih partisipatif dalam komunikasi serta membantu memahami pesan yang disampaikan oleh partner komunikasi sehingga akan meningkatkan pada hubungan yang lebih berarti. (Amir & Trianasari, 2013)

5. Kesetaraan atau Kesamaan (*Equality*)

Menunjukkan sikap bahwa pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal sama-sama memiliki kepentingan dan saling membutuhkan, serta kesadaran yang menunjukkan rasa menerima kelebihan dan kekurangan orang lain. Selain itu, harus ada keseimbangan dalam proses komunikasi tersebut baik sebagai penerima pesan maupun sebagai pengirim pesan (Suhendra et al., 2020)

2. Pola Komunikasi Keluarga

Menurut Djamarah (2004:1) pola komunikasi dapat diartikan

sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan menurut Effendy (dalam Gunawan 2013:225) pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto dalam Santi & Ferry: 2015). Dari beberapa pengertian tentang pola komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi.

Pola komunikasi dalam keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, gerak tubuh, nada suara dan tindakan untuk menciptakan harapan dan menggambarkan atau mengungkapkan perasaan dan saling berbagi pengertian (Wahidah, 2011 : 176). (Ayu, 2017) Menurut Mcleod dan Chaffee dalam Turner dan West (2006), mengemukakan bahwa komunikasi keluarga adalah sebuah komunikasi yang berorientasi sosial dan komunikasi yang berorientasi konsep.

Komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi yang menekankan pada suatu hubungan sosial yang menyenangkan serta hubungan yang baik dan harmonis dalam keluarga. Dalam pola ini, secara langsung atau tidak anak diajarkan untuk sebisa mungkin menghindari perdebatan dan perselisihan dan lebih menekan perasaannya sendiri guna menghindari penyerangan perasaan terhadap orang lain khususnya kepada orang yang lebih dewasa. Dimensi sosial ini mencerminkan absolut atau *unquestioned parental*/otoritas orang dewasa.

Komunikasi yang berorientasi konsep adalah komunikasi yang mendorong anak untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah yang dihadapi dari berbagai segi. Komunikasi ini mendorong anak untuk memikirkan berbagai alternatif serta memperhatikan aspek fungsi sebelum melakukan pengambilan keputusan serta membiarkan anak berada dalam kontroversi dengan mendiskusikan permasalahan tersebut secara terbuka. Dimensi konsep ini mencerminkan diskusi terbuka dari permasalahan yang dan terbuka terhadap pendapat orang lain. (Suciati, 2015:102)

McLeod dan Chaffe membagi komunikasi keluarga ini kedalam empat pola, yaitu:

1. Komunikasi Keluarga dengan Pola Laizzes-Faire

Komunikasi ini ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya seorang anak tidak diarahkan

untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dengan bentuk interaksi dengan orang tua. Anak maupun orang tua kurang atau tidak memahami objek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.

2. Komunikasi Keluarga dengan Pola Protektif

Komunikasi dengan pola ini ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi dalam orientasi sosial. Pola komunikasi protektif sangat mengedepankan kepatuhan dan keselarasan. Pola ini digunakan orang tua dalam membentuk kepribadian seorang anak, orang tua tidak memberi batasan yang dalam terhadap perilaku seorang anak tetapi memberikan suatu batasan yang dominan ditetapkan. Misalnya, larangan untuk anak perempuan menginap dan pulang larut. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif,

dalam berkomunikasi biasanya mudah dibujuk hal ini karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat mereka sendiri.

3. Komunikasi Keluarga dengan Pola Pluralistik

Bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi terbuka, dalam membahas ide-ide dengan seluruh anggota keluarga dan menghormati minat serta saling mendukung anggota keluarga satu sama lain.

4. Komunikasi Keluarga dengan Pola Konsensual

Komunikasi keluarga yang menjunjung tinggi adanya musyawarah dan mufakat, bentuk komunikasi keluarga ini ditandai dengan menekankan komunikasi berorientasi konsep dan sosial. Semua anggota memiliki dan berkesempatan untuk menyampaikan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

3. Pembentukan Kepribadian Anak

Kepribadian adalah ciri dan ciri pembeda yang mewakili sikap atau kepribadian seseorang yang muncul dari pola pikir dan perasaan konsep diri yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga, masa kanak-kanak dan juga bawaan seseorang sejak lahir. (Sjarkawi, 2006:11)

Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak, yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri (Hyoscyamina, 2011:144). Pembentukan karakter anak akan tercapai apabila adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anaknya (Pusungulaa dkk, 2015:2).

Keluarga memiliki peran dalam mempengaruhi terhadap pola interaksi sosial anak. Keluarga juga sebagai tempat pembentukan kepribadian anak (Rohmat, 2010:44). Dengan melihat dan belajar dari orang-orang di sekitarnya maka kepribadian anak akan terbentuk.

Keluarga sebagai yang paling dekat dengan anak sangat besar pengaruhnya. Berbagai jenis perilaku orang tua, baik dan buruk akan ditiru oleh anak.

Kepribadian positif pada anak, dapat dilihat melalui aktualisasi diri mereka, berupa perilaku sebagai berikut: (Sjarkawi, 2006: 35)

1. Mandiri

Kemandirian adalah sikap, perilaku atau mental yang memungkinkan seseorang untuk mampu berlaku bebas, benar dan bermanfaat. Mampu mengatur diri sendiri sesuai hak dan kewajibannya, serta berusaha untuk melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan diri sendiri serta bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi pilihan dan keputusannya melalui pertimbangan yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Disiplin

Kedisiplinan merupakan suatu sikap mental yang melibatkan kemampuan untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang seharusnya dilakukan pada waktu yang tepat dan dengan cara yang benar, serta sangat menghargai waktu. Sebelum seorang anak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, ia terlebih dahulu harus didisiplinkan oleh orang tua atau orang dewasa yang bertanggung jawab atasnya.

3. Percaya Diri

Percaya diri adalah keteguhan dalam mempertahankan keyakinan, ketabahan dalam menghadapi rintangan, kreativitas dalam mencari solusi, serta motivasi dalam mencapai tujuan.

4. Terbuka

Keterbukaan adalah perilaku atau sikap yang memungkinkan seseorang untuk dengan mudah mengemukakan isi hati dan pendapatnya. Dalam konteks hubungan antara orang tua dan anak, keterbukaan melibatkan kemampuan anak untuk dengan mudah berkomunikasi dengan orang tua dan merasa nyaman dalam berbicara tentang masalah pribadi atau perasaannya. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat membantu menumbuhkan sikap keterbukaan pada anak, karena anak merasa didengar dan dihargai oleh orang tua serta merasa nyaman untuk berbicara dan membuka diri. Hal ini juga dapat membantu mengembangkan hubungan yang lebih baik antara orang tua dan anak, serta membangun kepercayaan dan pengertian yang lebih baik antara keduanya.

5. Kreatif

Menurut Maslow, anak-anak pada dasarnya kreatif. Menurut Maslow, kreativitas adalah bentuk tindakan yang asli, naif, dan spontan, yang sering ditemukan pada anak-anak yang polos dan jujur. Anak-anak memiliki kemampuan untuk berimajinasi, bermain, dan mengeksplorasi dunia mereka dengan

cara yang unik dan orisinal. Namun, Maslow juga percaya bahwa kemampuan kreatif anak-anak dapat hilang seiring dengan bertambahnya usia karena faktor lingkungan dan pengaruh sosial. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan dan mendorong kreativitas anak-anak untuk membantu mereka tetap memiliki kemampuan kreatif yang besar sepanjang hidup mereka.

6. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan. Menurut Maslow, orang yang bertanggung jawab akan dengan sungguh-sungguh melaksanakan kewajibannya. Jika melakukan kesalahan, dia akan berani mengakuinya dan mengambil tanggung jawab atas kesalahan tersebut. Bahkan jika ia merasa kecewa dan sakit hati, dia tidak akan menyalahkan orang lain. Sebaliknya, dia akan menyadari bahwa dirinya sendiri bertanggung jawab atas apa yang dialaminya dan berusaha untuk mengambil tindakan yang tepat untuk memperbaikinya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap bertanggung jawab sangat penting untuk memiliki kehidupan yang positif dan produktif, serta untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas dalam hubungan dengan orang lain. (Rahmah, 2018)

4. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua adalah suatu proses, jenjang

pendidikan yang berhasil diselesaikan oleh orang tua semasa menempuh pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 8, bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. (Habe & AHIRUDDIN, 2017)

Dengan adanya UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan, kompetensi minimal yang harus dikuasai oleh pendidikan dasar (peserta wajib belajar 9 tahun) diatur dalam Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi kelulusan. Menurut Notoadmojo (2003) pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam motivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah dalam menerima informasi.

Tingkat pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU SISDIKNAS No. 20 (2003) adalah:

- 1) Pendidikan dasar/rendah: Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah. (SD, SMP/MTS)

2) Pendidikan menengah: Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar (SMA/SMK)

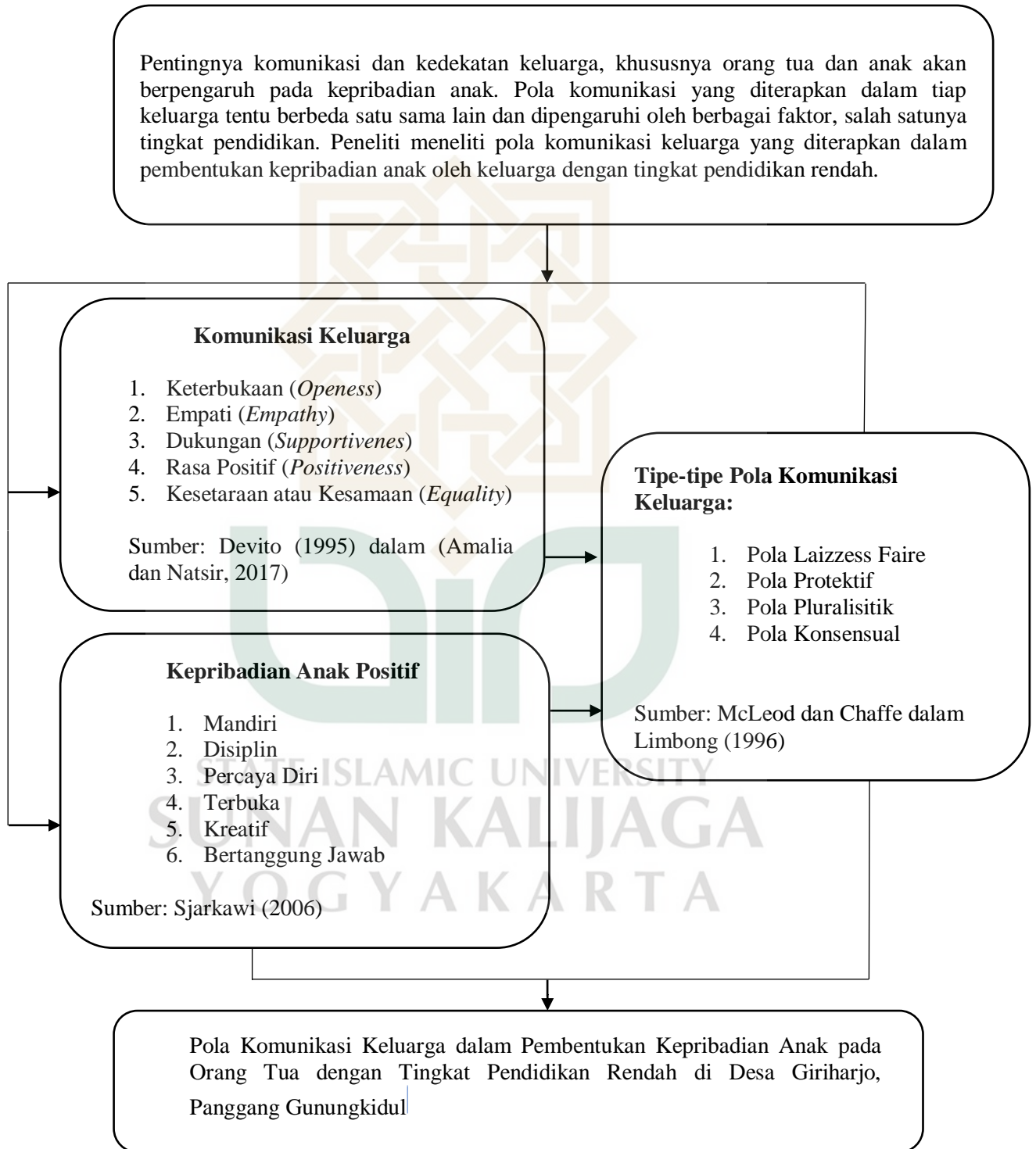
3) Pendidikan tinggi: Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (S1/D3).

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang ini menentukan sikap dan pola perilakunya. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin tinggi pola perilakunya. Namun, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang dapat dipastikan tingkat pola perilakunya juga semakin rendah. (Sriyono, 2015). Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu indikator sosial dalam masyarakat karena melalui pendidikan sikap tingkah laku manusia dapat meningkat dan berubah sosialnya. (Nellvianawati, 2018).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kerangka Pemikiran

Gambar 1: Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan sebagai ‘kegiatan ilmiah’ karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. ‘Terencana’ karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap tempat dan data (Semiawan, 2010). Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengetahui, mengumpulkan, mengamati dan menganalisis pola komunikasi keluarga dalam pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua dengan tingkat pendidikan rendah di Desa Giriharjo, Panggang Gunungkidul.

(Sugiyono, 2013:16) menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif.

Penelitian tentang “Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak” menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus menurut Nursalam (2016) adalah merupakan penelitian yang mencakup pengkajian bertujuan memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat maupun karakter yang ada dari suatu kasus, dengan kata lain bahwa studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Penelitian dalam metode dilakukan secara mendalam terhadap suatu

keadaan atau kondisi dengan cara sistematis mulai dari melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan subjek penelitian orang tua dengan tingkat pendidikan rendah (ayah, ibu) sebagai pelaku dalam pembentukan kepribadian anak di Desa Giriharjo, Panggang Gunungkidul. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan suatu pertimbangan tertentu misalnya yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan (Majid, 2017). Sampel tersebut dipilih dengan karakteristik atau pertimbangan yang telah ditentukan dalam suatu populasi tertentu yang memiliki hubungan dominan dengan topik penelitian sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

Adapun kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu para orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan sudah memiliki anak. Diantaranya, adalah pasangan SN (40 tahun) dan JD (44 tahun) dengan anaknya ER yang berusia 16 tahun. Selanjutnya adalah pasangan ST (36 tahun) dan SK (38 tahun) serta anaknya NW yang berusia 17

tahun. Informan ketiga adalah pasangan TD (39 tahun) dan PR (38 tahun) serta anaknya LF yang berusia 17 tahun. Ketiga pasangan tersebut merupakan orang tua dengan tingkat pendidikan dasar/rendah, yakni menempuh pendidikan sampai di tingkat SD.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan-kegiatan peneliti, atau dengan kata lain segala sesuatu yang menjadi sasaran peneliti. Objek penelitian ini adalah pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak di Desa Giriharjo, Panggang Gunungkidul.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Jenis data dibagi menjadi dua yaitu: data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data atau informasi utama yang digunakan dalam penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang digunakan sebagai pendukung data primer.

1) Data Primer

Data primer, penelitian ini menggunakan data komunikasi keluarga dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Giriharjo, Panggang Gunungkidul

2) Data Sekunder

Data sekunder, yaitu sumber data yang diambil dari

berbagai buku tentang komunikasi keluarga, penelitian tentang pola komunikasi keluarga, dan informasi yang diperlukan terkait penelitian ini.

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Wawancara mendalam yang akan dilaksanakan dengan narasumber sesuai dengan pedoman wawancara untuk mengetahui data atau informasi yang ingin didapat terkait dengan penelitian yang nantinya dikembangkan dengan memperhatikan situasi wawancara. Dalam hal ini, pengumpulan data dengan wawancara kepada beberapa keluarga dengan tingkat pendidikan rendah di Desa Giriharjo, Panggang Gunungkidul.

2) Observasi

Menurut (Lexy Moleong, 2010) observasi adalah mengamati secara langsung (tanpa mediator) suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Penelitian observasi dipergunakan untuk menggali informasi melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi objek. Dalam penelitian ini akan mengamati secara langsung dengan terjun ke lapangan dalam kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini bermaksud agar peneliti dapat mengamati dengan lebih mendalam terkait pola komunikasi keluarga pengasuhan anak keluarga yang menikah dini di Desa Giriharjo, Panggang Gunungkidul.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data sekunder yang sering digunakan sebagai pelengkap data dan pendukung analisa penelitian. Bertujuan untuk mendukung analisis dan interpretasi data.

3) Studi Pustaka

Merupakan metode yang bertujuan untuk mengolah data dan informasi dari penelitian serupa sebelumnya yang memiliki kesamaan latar belakang, fokus masalah, subjek dan objek yang diteliti. Dengan metode ini juga memungkinkan peneliti mendapatkan informasi dari artikel atau jurnal yang menggunakan topik serupa.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Hubberman yang digunakan meliputi tiga alur (Moleong, 2010)

a. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan data, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan berbagai cara hingga sampai pada kesimpulan dan verifikasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan

dianalisis sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak pada Orang Tua dengan Tingkat Pendidikan Rendah di Desa Giriharjo, Panggang Gunungkidul.

c. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan penggambaran secara utuh dari objek yang diteliti pada proses penarikan kesimpulan berdasarkan penggabungan informasi yang telah disusun dalam suatu bentuk yang pas pada penyajian data.

5. Triangulasi Data

Uji kredibilitas merupakan keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian dan akan menentukan kebenaran serta ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan focus penelitian. Pada penelitian ini menggunakan uji keabsahan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel (Muri, 2014).

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi pakar untuk mencapai keabsahan datanya, yakni dengan meminta pendapat dan mengoreksi keabsahan dari pakar terkait yang relevan. Pada triangulasi pakar ini, peneliti akan menggunakan konselor keluarga yang mengkaji terkait komunikasi dalam keluarga sebagai informan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang dilaksanakan dalam keluarga memiliki pengaruh dalam membentuk kepribadian anak, terutama dalam hal keterbukaan, tanggung jawab dan kedisiplinan. Dalam penelitian ini, terdapat dua tipe pola komunikasi keluarga yang diterapkan oleh keluarga dengan tingkat pendidikan rendah di Desa Giriharjo. Secara keseluruhan, pola komunikasi keluarga yang paling banyak digunakan adalah pola komunikasi *laissez-faire*, yang utamanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, yakni kurangnya waktu yang dimiliki orang tua karena sibuk bekerja, tingkat literasi terkait pendidikan yang masih rendah, lingkungan, serta tingkat pendidikan dari orang tua itu sendiri.

Orang tua dengan tipe pola komunikasi *laissez-faire* cenderung memberikan kebebasan pada anak serta kurangnya komunikasi yang berorientasi konsep dan anak kurang diarahkan untuk mengembangkan diri. Namun, ada pula ibu yang memiliki pola komunikasi konsensual dengan komunikasi yang tegas namun terbuka, dan mampu mengarahkan anak meskipun sang suami memiliki tipe pola komunikasi *laissez-faire*. Secara umum, pola komunikasi dan cara mendidik anak kembali lagi pada bagaimana cara berpikir orang tua.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa saran, yakni sebagai berikut:

1. Meskipun sibuk dengan pekerjaan, orang tua terutama ayah, harus menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dan memperhatikan anak serta mengarahkan ke arah yang baik
2. Komunikasi keluarga dan cara mendidik anak harus lebih dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan anak dan lebih menyesuaikan dengan masa sekarang. Orang tua tidak boleh menerapkan standar jaman mereka ke masa sekarang, terutama dalam pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abriyoso, O. J., Karimah, K. El, & Benyamin, P. (2012). Hubungan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga dengan Motivasi Belajar Anak di Sekolah. *EJurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran*, 1(1), 1–15.
<http://journals.unpad.ac.id>
- Amir, A. S., & Trianasari. (2013). Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Pengasuhan Anak: Kasus Orang Tua Beda Agama. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 2(1), 12–29.
- Ayu, R. (2017). Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Keluarga Antara Anak dengan Orang Tua Tunggal dengan Sikap Sosial Anak di Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli. *Repository Institusi Universitas Sumatera Utara (RI-USU)*, 41.
- Deka Liswiana, Nurkolis, G. A. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *JMP Universitas PGRI Semarang*, 7(2), 1–17.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Karsito
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45.
<https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Haulussy, M. S., & Lopulalan, D. L. Y. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan

- Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 117–131. <https://doi.org/10.30598/jikpvolliss2pp117-131>
- Lestari& Izzati. (2018). *Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*.
http://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2020-06-17_Laporan
Penelitian:18.Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini_Umi.pdf
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muri Yusuf. 2014. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*”. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Nellvianawati, Y. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Serta Sikap Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Dan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan Di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7–25.
http://perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id/index.php/web_kti/detail_by_id/39679
- Ni'mah, K. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dan Pengasuhan Ramah Anak Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Anak. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 23–41.
<https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1326>
- Nurjannah, A., & Tarbiyah, F. (n.d.). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia 7-12 Tahun*. 15–28.

- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak St. Rahmah UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 13–31.
- SRIYONO. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pemahaman. *Jurnal Faktor Exacta*, 8(1), 79–91.
- Suciati. 2015. *Komunikasi Interpersonal Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Suhendra, A. D., Asworowati, R. D., & Ismawati, T. (2020). Pola Pengasuhan Ibu Dalam Pembentukan Karakter Remaja Dari Keluarga Bercerai Patterns of Care for Mothers in Forming the Character of Teenagers from Divorced Families. *Akrab Juara*, 5(1), 43–54.
- <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/919>
- Yunus, Hadi Sabari. (2010). *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Zulfikar Ahmad. (2017). *Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak/ The influence of parents' education level on the formation of the child's personality*.